



Analisis Keberdayaan Masyarakat Pelaku Agribisnis Sayuran sebagai Nasabah Lembaga Keuangan Mikro Badan Layanan Umum Daerah Kota Kendari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Muhamad Syahadat Universitas Sulawesi Tenggara Muhsyahadat24@gmail.com</p> <p>La Panga,P Universitas Sulawesi Tenggara lr.lapanga61@gmail.com</p> <p>Herman Titop Universitas Sulawesi Tenggara Hermantitop980@gmail.com</p>	<p>ISSN: 3026-3603 Vol. 2, No. 2 Oktober 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst</p>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syahadat, M., Panga,P, L., & Titop, H. (2024). Analisis Keberdayaan Masyarakat Pelaku Agribisnis Sayuran sebagai Nasabah Lembaga Keuangan Mikro Badan Layanan Umum Daerah Kota Kendari. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 2 (2), 655-662.

Abstrak

Lembaga keuangan mikro diyakini sebagai instrument penting dalam program penanggulangan kemiskinan. Hal ini karena selain menyediakan fasilitas kredit mikro dengan prosedur yang fleksibel, murah serta terjangkau kepada para nasabah yang merupakan bagian dari masyarakat berpendapatan rendah, juga dipadukan dengan program penguatan kapasitas sumberdaya manusianya dalam bentuk pelatihan dan pendampingan usaha. Dengan demikian sehingga para nasabah mampu meningkatkan kinerja usaha serta indeks keberdayaan social ekonominya. Penelitian ini bertujuan menganalisis indeks keberdayaan social ekonomi Pelaku Agribisnis Sayuran sebagai nasabah Lembaga Keuangan Mikro BLUD. Populasi penelitian adalah nasabah LKM BLUD dengan total responden 94 orang. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Nasabah LKM BLUD merupakan bagian dari masyarakat berpendapatan rendah, namun memiliki indeks keberdayaan social ekonomi yang tinggi. Hal ini menjadi modal social yang baik dalam upaya peningkatkan kinerja usaha para nasabah yang bersangkutan.

Kata Kunci : Keberdayaan, Nasabah, Agribisnis, Lembaga Keuangan Mikro

Abstract

Microfinance institutions are believed to be an important instrument in poverty alleviation programs. This is because in addition to providing microcredit facilities with flexible, cheap and affordable procedures to customers who are part of the low-income community, it is also combined with a program to strengthen the capacity of human resources in the form of training and business assistance. Thus, customers are able to improve their business performance and socio-economic empowerment index. This study aims to analyze the socio-economic empowerment index of Vegetable Agribusiness Actors as customers of BLUD Microfinance Institutions. The research population was BLUD LKM customers with a total of 94 respondents. The data collected were then analyzed descriptively. The results of this study indicate that although BLUD LKM Customers are part of the low-income community, they have a high socio-economic empowerment index. This is a good social capital in efforts to improve the business performance of the customers concerned.

Keywords: Empowerment, Customers, Agribusiness, Microfinance Institutions

A. Pendahuluan

Lembaga keuangan mikro tidak sekedar sebagai penyedia kredit modal kecil kepada para pelaku usaha kecil, tetapi lebih dari itu ia memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan para nasabahnya. Keyakinan terhadap Lembaga keuangan mikro sebagai salah satu instrumen dalam program penanggulangan kemiskinan, telah mendorong tumbuh dan berkembangnya sejumlah lembaga keuangan mikro, baik lahir atas prakarsa lembaga non pemerintah maupun lembaga pemerintah. Lembaga keuangan mikro BLUD merupakan salah satu LKM yang lahir atas prakarsa pemerintah Kota Kendari, Lembaga keuangan mikro ini memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan keluarga miskin terutama pelaku agribisnis sayuran melalui penyediaan kredit modal usaha dengan prosedur yang sederhana dan terjangkau serta dintegrasikan dengan upaya-upaya penguatan kapasitas para nasabahnya.

Secara sosio kultural para nasabah lembaga keuangan mikro BLUD merupakan masyarakat berpendapatan rendah yang merupakan bagian dari masyarakat miskin perkotaan (*urban poverty*). Para nasabah berprofesi sebagai pedagang barang-barang kecil kebutuhan pokok rumah tangga sehari hari.

Mencermati begitu penting peran Lembaga Keuangan Mikro dalam upaya meningkatkan keberdayaan para nasabah, sehingga diperlukan kajian yang mendalam terhadap indeks keberdayaan nasabah melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan menganalisis indeks keberdayaan sosial ekonomi nasabah lembaga keuangan mikro BLUD. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembandingan dengan penelitian sejenis serta dapat memperkaya khasana keilmuan terutama dalam bidang keuangan mikro.

Menurut Wijono (2005) menyatakan bahwa ditinjau dari sisi kelembagannya, lembaga keuangan mikro dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yakni (1) lembaga formal seperti halnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semi formal seperti halnya LSM atau organisasi non pemerintah (3) sumber informal, misalnya pelepas uang. Eksistensi lembaga keuangan mikro begitu strategis, tidak saja sebagai penyedia kredit modal usaha skala kecil dan terjangkau, tetapi juga memiliki komitmen untuk melakukan upaya-upaya pemberdayaan para nasabah yang merupakan bagian dari masyarakat miskin. Dengan demikian sehingga yang menjadi pembeda dengan lembaga keuangan konvensional terletak pada tujuan dan kelompok sasarannya yakni melayani masyarakat miskin dan masyarakat diluar jangkauan pasar keuangan formal. (Churchill dan Frankiewicz, 2006).

Menurut Tiwari (2012) bahwa lembaga keuangan mikro dapat memberikan peran yang sangat menonjol didalam pembangunan ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat miskin. Menurut Zohra dan Shym (2011) mengatakan bahwa

lembaga keuangan mikro selain merupakan instrumen dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan, juga dapat pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Kumar, *et al.*, (2012) bahwa salah satu tujuan dari pendirian lembaga keuangan mikro adalah untuk memberdayakan orang-orang dalam melawan kemiskinan..

Secara konseptual keberdayaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses sejumlah sumberdaya yang dibutuhkannya, sedangkan pemberdayaan adalah upaya untuk memberi daya atau memampukan sehingga derajat keberdayaannya meningkat. Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak.

Ife (1995) mengemukakan bahwa pemberdayaan berarti memberi daya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Sehingga segala potensi yang dimiliki oleh pihak yang kurang berdaya tersebut dapat ditumbuhkan kembangkan sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membangun dirinya. Kondisi ketidakberdayaan masyarakat, khususnya pada aspek ekonomi akan berimplikasi pada keterbelakangan dan kemiskinan. Ketidak berdayaan, menyebabkan individu atau masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumberdaya yang diperlukan dalam mencapai kesejahteraannya. Ketidak berdayaan juga akan membuat mereka semakin terisolasi dalam pergaulan sosial serta berdampak pada semakin terbaikannya hak hak mereka untuk terlibat di dalam proses pengambilan berbagai keputusan strategis terutama yang berkaitan dengan hajat hidup mereka. Menurut Mubyarto (1998) bahwa pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, karena itu dalam proses pemberdayaan masyarakat selain diarahkan pada pengembangan dan penguatan kapasitas sumberdaya manusianya, juga harus diarahkan pada penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan potensi dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat setempat.

Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2010) mengembangkan delapan indikator yang dikenal sebagai index pemberdayaan yang meliputi : (1) kebebasan mobilitas; (2) kemampuan membeli komoditas kecil, (3) Kemampuan membeli komoditas besar, (4) terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumahtangga, (5) kebebasan relatif dan dominasi keluarga, (6) kesadaran hukum dan politik, (7) keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, (8) jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Menurut Kieffer dalam Suharto (2010), menyatakan bahwa pemberdayaan meliputi tiga dimensi yakni (1) kompetensi kerakyatan, (2) kemampuan sosiopolitik dan (3) kompetensi partisipatif. Menurut Suharto (2010) mengatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, mengakses memanfaatkan kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yakni kekuasaan didalam (*power within*) Kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*).

Pengukuran keberdayaan masyarakat dapat dibedakan berdasarkan level organisasi dan level individu. Menurut Wilson, (1996 dalam Suharto 2005) bahwa pengukuran keberdayaan pada level organisasi atau kelompok dipengaruhi oleh (1) kebijakan pemberdayaan, (2) strategi dan perencanaan bagi pengembangan budaya pemberdayaan, (3) keuangan dan sumber daya yang tersedia bagi pengenalan dan pengembangan pemberdayaan, (4) struktur dan proses manajemen untuk mengelola pemberdayaan, (5) publisitas dan komunikasi bagi prakarsa dan keberhasilan pemberdayaan, (6) keberhasilan usaha yang langsung mempengaruhi pemberdayaan, dan (7) moril dan kepuasan dalam organisasi. Sedang pada level individu pemberdayaan dapat diukur melalui (1) semangat yang diungkapkan oleh masyarakat, (2) keinginan individu untuk belajar hal-hal baru, (3) keterbukaan masyarakat terhadap usulan dan konsep baru, (4) derajat pengambilan resiko, (5) jumlah usulan dan perbaikan yang direkomendasikan, (6) tingkat kerjasama antar individu, dan (7) derajat ketergantungan yang diperlihatkan oleh setiap orang.

Berdasarkan sejumlah pandangan tentang indikator keberdayaan masyarakat terkait dengan sejumlah dimensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharto (2010) dapat disimpulkan bahwa indikator keberdayaan dalam aspek sosial ekonomi pada nasabah lembaga keuangan mikro dapat didekati melalui indikator-indikator berikut (1) Kemampuan merencanakan dan mengelola usaha secara baik (2) kemampuan mengakses informasi pasar (3) kemampuan mengakses kredit modal usaha (4) kemampuan memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga (5) memiliki semangat dan rasa percaya diri yang tinggi untuk sukses, (6) kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan pihak lainnya, (7) kesediaan menerima pendapat, masukan, dan kritikan orang lain, (8) mandiri dalam pengambilan keputusan, (9) kemampuan membayar kewajiban/tagihan kredit usahanya serta (10) ketidak tergantungan terhadap rentenir.

B. Metodologi

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kota Kendari Sulawesi Tenggara Indonesia dengan unit analisis Keberdayaan pelaku Agribisnis sebagai nasabah Lembaga Keuangan Mikro BLUD yang selama 4 bulan, sejak Desember 2023 hingga April 2024.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah LKM BLUD yang telah menjadi nasabah aktif selama satu tahun atau lebih yang berprofesi sebagai pedagang asongan dan pedagang sayuran, serta pedagang ikan keliling sejumlah 1923 orang. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan proporsional berdasarkan Tabel Issac dan Michael pada tingkat kepercayaan 95%. sehingga terdapat 294 responden (Sugiono, 2011). Teknik penarikan sampling dilakukan berdasarkan *stratified random sampling*, dimana responden distaratafikasi berdasarkan jumlah total pinjaman selama menjadi nasabah BLUD. Berdasarkan hasil penstratafikasian tersebut, menghasilkan tiga kategori masing-masing (1) total pinjaman kurang dari Rp. 5.000.000 sejumlah 605 orang, = 92 responden (2) total pinjaman antara Rp. 5.000.000 hingga Rp. 10.000.000 sejumlah 496 orang = 76 responden (3) total pinjaman lebih dari Rp. 10.000.000 sejumlah 822 orang = 126 responden.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data dalam penelitian ini merupakan Data primer yang terdiri dari (1) kemampuan memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga, (2) semangat dan rasa percaya diri untuk sukses, (3) kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan pihak lainnya, (4) kesediaan menerima pendapat, masukan, dan kritikan dari pihak lain, (5) kemandirian dalam pengambilan keputusan, (6) kemampuan dalam membayar kewajiban atau tagihan kredit usaha. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan bantuan daftar pertanyaan (*questioner*).

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian dianalisis secara diskriptif berdasarkan hasil scoring skala Lickerz. Masing-masing indikator penilaian diberi skor dengan lima kategori yakni sangat baik = 5, baik 4, sedang =3, kurang = 2, buruk = 1. Hasil scoring pada masing-masing indikator dijumlahkan, kemudian dibagi dengan total skor tertinggi, selanjutnya dikali dengan 100 persen. Berdasarkan total skoring pada masing-masing responden, selanjutnya dikalsifikasikan kedalam tiga kategori : (1) total skor kurang dari 50% menunjukkan indeks keberdayaan yang rendah, (2) total skor 50-75% menunjukkan indeks keberdayaan yang baik dan (3) total skor 75 - 100% menunjukkan indek keberdayaan yang sngat baik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lembaga Keuangan Mikro BLUD

Salah satu tujuan lembaga keuangan mikro Badan Layanan Umum Daerah adalah mendorong peningkatan produktivitas para pelaku usaha kecil yang merupakan bagian dari masyarakat berpendapatan rendah melalui peningkatan aksesibilitas terhadap sumberdaya permodalan, sehingga mampu meningkatkan omzet serta pendapatan bersih usahanya. Umumnya pelaku Usaha Kecil termasuk Usaha Agribisnis Sayuran yang telah mengisi layanan pasar setiap hari memiliki Kesulitan untuk mendapatkan modal usaha dengan suku bunga yang ringan serta terjangkau yang seringkali menjadi salah satu faktor penghambat bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha kecil. Mencermati permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh para pelaku usaha kecil tersebut, sehingga pemerintah Kota Kendari mendirikan program layanan keuangan mikro yang berbentuk badan layanan umum daerah atau BLUD.

2. Keberdayaan Sosial Ekonomi

Penelitian terhadap indeks keberdayaan nasabah dengan enam indikator sosial ekonomi yang meliputi (1) kemampuan memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga, (2) semangat dan rasa percaya diri untuk sukses, (3) kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan pihak lainnya, (4) kesediaan menerima pendapat, masukan, dan kritikan dari pihak lain, (5) kemandirian dalam pengambilan keputusan, (6) kemampuan dalam membayar tagihan kredit usaha. Hasil analisis sosial ekonomi tabulasi data secara akumulatif menunjukkan bahwa 37,76% berada pada kategori indeks keberdayaan sangat baik, 60,20 % berada pada ketegori indeks keberdayaan baik dan 2,04% berada pada kategori indeks keberdayaan yang kurang atau rendah.

Hasil analisis Sosial budaya bahwa indeks keberdayaan tersebut memberikan indikasi bahwa meskipun nasabah LKM BLUD secara sosio cultural merupakan bagian dari masyarakat pinggiran, namun pada sisi keberdayaan sosial ekonomi terutama terhadap enam indikator yang diamati menunjukkan indeks keberdayaan yang tinggi. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa status pendapatan atau kondisi sosiokultural tidak selamanya berkorelasi positif terhadap indeks keberdayaan social ekonomi individu atau kelompok. Hasil penelitian terhadap indeks keberdayaan social ekonomi nasabah LKM BLUD memberikan justifikasi bahwa meskipun para nasabah tergolong dalam kategori masyarakat berpendapatan rendah, namun dalam aspek keberdayaan memiliki indeks yang tinggi. Hal ini terjadi sebagai dampak positif dari interaksi sosial yang telah dibangun selama menekuni kegiatan usahanya. Proses interaksi social tersebut telah mampu meningaktakan wawasan serta presepsi para nasabah terutama pada aspek-aspek yang terkait dengan indikator keberdayaan social ekonomi yang diteliti. Dengan demikian sehingga indeks keberdayaan social ekonomi yang dicapai oleh nasabah LKM BLUD merupakan refleksi terhadap kapasitas sumberdaya manusia yang mereka miliki baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa kapasitas SDM nasabah LKM berbanding lurus dengan indeks keberdayaan social ekonomi. Semakin tinggi kapasitas SDM semkin tinggi pula indeks keberdayaannya.

Analisis lebih mendalam terhadap indikator keberdayaan menunjukan bahwa meskipun secara akumulatif mayoritas nasabah telah memiliki indeks keberdayaan yang tinggi, namun secara parsial berdasarkan skor per item indikator keberdayaan, masih terdapat perbedaan skor yang signifikan diantara masing-masing item indikator. Perbedaan capaian skor per indikator keberdayaan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Keberdayaan Pelaku Agribisnis /Nasabah LKM BLUD Per Indikator

No	Indikator Keberdayaan	Indeks Keberdayaan		
		Sangat baik	Baik	Rendah
1	Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga	62,24	28,57	9,18

No	Indikator Keberdayaan	Indeks Keberdayaan		
		Sangat baik	Baik	Rendah
2	Kemampuan bekerjasama	54,76	30,95	14,29
3	Memiliki semangat yang tinggi untuk sukses dan sejahtera	73,47	22,11	4,42
4	Kesediaan menerima masukan atau kritikan	68,03	22,11	9,86
5	Kemandirian dalam mengambil keputusan	48,30	27,55	24,15
6	Kelancaran melunasi angsuran kredit usaha	53,40	39,46	7,14

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam indikator keberdayaan sosial ekonomi nasabah LKM BLUD, secara umum telah menunjukkan capaian keberdayaan yang baik, namun masih terdapat indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Indikator tersebut meliputi kemandirian dalam mengambil keputusan, kemampuan bekerja sama dan kesediaan menerima kritikan atau masukan. Ketiga indikator tersebut sangat terkait dengan kinerja usaha serta kematangan psikologis.

Kemandirian dan ketepatan dalam mengambil keputusan merupakan hal yang penting dalam menjalankan aktivitas usaha produktif. Kemandirian dan ketepatan dalam mengambil keputusan berimplikasi pada kinerja usaha produktif. Kinerja usaha juga berkorelasi terhadap kualitas pemenuhan rumah tangganya, baik kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan dalam aspek aktualisasi diri.

Kemampuan dan kemandirian dalam mengambil keputusan merupakan indikator keberdayaan yang mampu mempengaruhi indikator lainnya. Indikator tersebut menjadi kunci sukses dalam hubungannya dengan kinerja usaha produktif. Meskipun akumulasi semua indikator menunjukkan indeks keberdayaan yang tinggi, namun jika indikator kemandirian dalam mengambil keputusan rendah, niscaya nasabah yang bersangkutan tetap saja berada pada level kesejahteraan social ekonomi yang rendah. Demikian pula terhadap kemampuan bekerja sama dan kesediaan menerima masukan atau kritikan dari pihak lain. Kedua indikator tersebut juga sangat terkait dengan kinerja usaha para nasabah. Kinerja usaha akan baik apabila dikelola oleh mereka yang memiliki kemampuan membangun kerjasama dengan pihak lain serta senantiasa melakukan perubahan-perubahan terhadap sesuatu hal yang dinilai kurang baik. Perubahan-perubahan berbagai kebijakan terkait pengembangan usaha produktif akan lebih baik bila didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap dua indikator yakni kemandirian dalam mengambil keputusan dan kemampuan bekerjasama, masih menempati porsi keberdayaan yang rendah dibanding empat indikator lainnya. Hal ini sebagai akibat dari masih rendahnya kapasitas SDM yang mereka miliki. Kedua indikator tersebut menjadi kunci sukses bagi pelaku usaha kecil, karena dengan kemampuan yang tinggi terhadap perencanaan dan kemampuan membangun jejaring kemitraan, maka akan kinerja usaha yang bersangkutan akan semakin baik dan berkembang.

Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok rumahtangga, sebagai salah satu indikator keberdayaan dimana 62,24% nasabah memiliki kemampuan yang tinggi dan 28,57% memiliki kemampuan sedang, memberikan indikasi bahwa usaha yang dikembangkan para nasabah LKM BLUD secara umum telah mampu mencukupi kebutuhan pokok rumahtangga yang bersangkutan. Indikator ini sangat terkait dengan kinerja usaha. Semakin tinggi pendapatan usaha, maka kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga juga semakin baik, demikian pula sebaliknya. Kebutuhan pokok yang terpenuhi tidak menjamin kinerja usaha akan semakin meningkat, namun kinerja usaha yang semakin meningkat akan berdampak pada

peningkatan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan rumahtangga yang bersangkutan.

Kelancaran melunasi angsuran kredit modal usaha, dimana 53,40% berada pada kategori tinggi, 39,46% kategori sedang dan 7,14% kategori rendah. Kelancaran melunasi angsuran kredit bagi nasabah LKM dipengaruhi oleh dua faktor penting yakni kinerja usaha dan perilaku atau kepribadian. Kinerja usaha terkait dengan keuntungan atau laba yang diperoleh nasabah dalam melakukan aktivitas usaha, sedang perilaku atau kepribadian terkait dengan sikap mental yang dimiliki oleh nasabah yang bersangkutan.

Usaha yang menguntungkan serta didukung dengan komitmen yang kuat untuk melunasi semua kewajiban kredit sesuai akta kredit yang telah disepakatinya, maka kredit macet tidak akan terjadi. Usaha yang gagal atau merugi, meskipun nasabahnya memiliki komitmen yang kuat dan jujur, kemungkinan menunggak dapat terjadi, namun bisa dengan mencari pinjaman lain untuk menutupi angsuran yang jatuh tempo tersebut. Sebaliknya terhadap nasabah yang tidak jujur, memiliki moral yang buruk, meskipun kinerja usahanya baik, keuntungannya tinggi tetapi enggan melunasi angsuran kredit tersebut dengan berbagai macam alasan.

Berdasarkan telaah terhadap indikator kelancaran melunasi angsuran kredit tersebut, dapat diindikasikan bahwa nasabah pada LKM-BLUD tergolong dalam kategori nasabah yang memiliki kepribadian yang baik yang dapat dilihat dari kecenderungan kesanggupan melunasi angsuran kredit yang tinggi. Potensi keberdayaan yang tinggi serta itikad yang baik dari para nasabah merupakan modal sosial yang kuat bagi kesinambungan layanan keuangan mikro. Dengan demikian maka antara keberlanjutan LKM dan keberdayaan nasabah merupakan suatu mata rantai yang saling terikat dan saling mempengaruhi. Lembaga keuangan mikro akan dapat berjalan secara wajar dalam memberikan layanan kredit, jika para nasabahnya memiliki kesanggupan untuk melunasi segala kewajibannya terhadap LKM, sebaliknya para nasabah akan dapat mengelola usahanya secara baik jika mendapatkan dukungan permodalan yang terjangkau.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para nasabah pelaku Agribisnis Sayuran merupakan bagian dari masyarakat pinggiran dan berpendapatan rendah, namun dari sisi keberdayaan secara social ekonomi, telah mampu mencapai indeks keberdayaan yang baik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa proses interaksi social yang terbangun selama beraktivitas sebagai pelaku usaha Agribisnis Sayuran dan atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah mampu meningkatkan wawasan dan persepsi mereka terutama pada aspek social ekonomi yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Indeks keberdayaan yang baik tersebut merupakan modal social yang potensial untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para nasabah lembaga keuangan mikro BLUD. Olehnya itu diperlukan dukungan kebijakan pemerintah Kota Kendari yang lebih berpihak kepada para pelaku usaha kecil Menengah (UKM) terutama perlunya merevitalisasi model kelembagaan Lembaga Keuangan Mikro BLUD sehingga manajemen LKM memiliki kewenangan yang luas untuk melakukan penyempurnaan system dan prosedur pengelolaan kelembagaan secara professional dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Bi, Z., & Pandey, S. L. D. (2011). Comparison of performance of microfinance institutions with commercial banks in India. *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(6), 110-120.
- Christenson, J. A., & Robinson, J. J. (1989). *Community development in perspective*. Ames: Iowa State University Press.
- Churchill, C. F., & Frankiewicz, C. (2006). *Making microfinance work: Managing for improved performance*. International Labour Organization.

- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Longman Australia.
- Kumar, N., Manjunath, S. J., & Srikanth, H. S. (2012). Microfinance: a comparative study of Bangladesh and India. *Journal of Business and Management*, 5(6), 27-35.
- Mubyarto. (1999). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Laporan Tindak Program IDT*. Penerbit Aditya Mada. Yogyakarta (in Indonesia)
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Penerbit CV. Alfabeta Bandung. (in Indonesia)
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Penerbit Rafika Aditama Bandung (in Indonesia)
- Tiwari, A. (2012). Is microfinance working for what it is meant to be? A comparative study on Bangladesh and India. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 148-164.
- Wijono, W. W. (2005). Pemberdayaan lembaga keuangan mikro sebagai salah satu pilar sistem keuangan nasional: upaya konkrit memutus mata rantai kemiskinan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(4), 86-100.